

KEBIJAKAN PENDIDIKAN ETNOPEDAGOGI DAYAK: ADAPTASI LOKAL DAN RELEVANSI NILAI KEAGAMAAN UNIVERSAL DI KUTAI BARAT

Mubarak¹, A. Syaddulaini², Emmanuel³, Nancy P.⁴

Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Tenggarong, Indonesia

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Barat

Email: mubarak@unikarta.ac.id¹; ahmadsyaddulaini@unikarta.ac.id²;
nuelema753@gmail.com³; paskadaliusnanzy@gmail.com⁴

Abstract

This study analyzes Dayak ethnopedagogy education policy in West Kutai Regency through the analytical lenses of locality-based adaptation and universal religious values. The study employed a descriptive qualitative approach with an ethnographic perspective. Data were collected in Barong Tongkok and Melak Districts through passive-participant observation, in-depth interviews, informal group discussions, documentation, and regulatory review. Informants were selected purposively and developed through snowball sampling across government, school, cultural, customary, and student stakeholders. Data were analyzed through interactive data reduction and display, thematic coding, cross-informant comparison, and verification. The findings indicate a gap between macro-level policy and school-level implementation capacity: Dayak cultural resources have not yet been systematically transformed into curricula, teaching materials, teacher competencies, financing, validation, assessment, and quality-assurance mechanisms. The study formulates a Locality-Based Adaptation Strategy that combines shared district standards with differentiated content at the educational-unit level. Universal religious values are positioned as an interpretive ethical meeting ground - respect, responsibility, solidarity, justice, integrity, care for nature, tolerance, and the common good - without equating distinct religious traditions.

Keywords: *Ethnopedagogy, Educational Policy, Dayak Culture, Locality-Based Adaptation, Universal Religious Values*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kebijakan pendidikan etnopedagogi Dayak di Kabupaten Kutai Barat melalui kerangka adaptasi

berbasis lokalitas dan nilai keagamaan universal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif etnografis. Data dikumpulkan di Kecamatan Barong Tongkok dan Melak melalui observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, diskusi kelompok informal, dokumentasi, dan telaah regulasi. Informan dipilih secara purposive dan dikembangkan melalui snowball sampling dengan melibatkan unsur pemerintah, sekolah, budayawan, praktisi budaya, tokoh adat, dan peserta didik. Data dianalisis melalui reduksi dan penyajian data secara interaktif, coding tematik, perbandingan lintas informan, serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan kesenjangan antara kebijakan makro dan kapasitas implementasi pada tingkat satuan pendidikan. Kekayaan budaya Dayak belum sepenuhnya ditransformasikan menjadi kurikulum, bahan ajar, kompetensi pendidik, pembiayaan, validasi, asesmen, dan penjaminan mutu yang sistematis. Penelitian merumuskan Strategi Adaptasi Berbasis Lokalitas yang memadukan standar bersama tingkat kabupaten dengan diferensiasi substansi sesuai konteks satuan pendidikan. Nilai keagamaan universal ditempatkan sebagai kategori interpretatif untuk ruang dialog etis melalui penghormatan, tanggung jawab, solidaritas, keadilan, integritas, toleransi, kepedulian terhadap alam, dan kebaikan bersama tanpa menyamakan doktrin keagamaan.

Keywords: *Etnopedagogi, Kebijakan Pendidikan, Budaya Dayak, Adaptasi Berbasis Lokalitas, Nilai Keagamaan Universal*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, teknologi, dan mobilitas budaya pada abad ke-21 menempatkan sekolah pada situasi yang semakin kompleks. Pendidikan tidak hanya dituntut menghasilkan kompetensi akademik, tetapi juga perlu menjaga keterhubungan peserta didik dengan lingkungan sosial, identitas budaya, dan sistem nilai yang membentuk kehidupan mereka. Dalam konteks masyarakat multikultural, persoalan tersebut menjadi penting karena standardisasi kurikulum dapat menghasilkan keseragaman prosedural, tetapi belum tentu menjamin relevansi substantif dengan pengalaman hidup peserta didik. Dewey¹ memandang pendidikan sebagai proses sosial yang meneruskan dan merekonstruksi pengalaman melalui partisipasi, sementara Durkheim² menempatkan pendidikan

¹ John Dewey, *Democracy and Education*, A Free Press Paperback (Free Press, 1997).

² Émile Durkheim, *Education and Sociology*, Social Theory (Free Press, 1956)

sebagai mekanisme sosialisasi nilai dan norma, sedangkan Gay³ menegaskan pentingnya pengalaman budaya peserta didik sebagai sumber pembelajaran yang relevan.

Etnopedagogi menawarkan kerangka untuk menjembatani kebutuhan tersebut dengan menempatkan kearifan lokal sebagai sumber, konteks, dan pengalaman belajar. Alwasilah et al.⁴ menempatkan etnopedagogi pada hubungan antara pendidikan dan kebudayaan yang hidup di masyarakat, sedangkan Sugara dan Sugito⁵ menekankan peluang menjadikan nilai lokal sebagai sumber pembelajaran yang bermakna. Dalam kerangka ini, budaya tidak berhenti sebagai objek hafalan antropologis. Ia perlu mengalami transformasi pedagogis: diidentifikasi, didokumentasikan, divalidasi, dikontekstualisasikan, dan diterjemahkan menjadi tujuan, materi, metode, pengalaman, serta asesmen pembelajaran. UNESCO⁶ juga menempatkan pengetahuan lokal dan masyarakat adat sebagai sumber penting bagi pendidikan, keberlanjutan, dan pemahaman hubungan manusia dengan lingkungan.

Kabupaten Kutai Barat menyediakan konteks yang penting untuk menguji hubungan tersebut. Laporan penelitian menunjukkan bahwa daerah ini memiliki kekayaan bahasa, adat, sejarah lokal, ritual, seni, permainan tradisional, pengetahuan ekologis, tokoh adat, budayawan, sanggar, dan praktisi budaya. Pada saat yang sama, dokumen kebijakan daerah telah menyediakan landasan bagi penyelenggaraan muatan lokal, terutama Peraturan Bupati Kutai Barat Nomor 10 Tahun 2023 tentang Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal. Peneliti juga mencatat keterkaitan kebijakan pendidikan dengan agenda pelestarian budaya dan orientasi pembangunan daerah yang menempatkan unsur “Beradat” sebagai bagian dari visi pembangunan.

Persoalannya bukan semata-mata apakah budaya lokal sudah masuk ke

³ Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*, Multicultural Education Series (Teachers College, 2010).

⁴ A. Chaedar Alwasilah, Karim Suryadi, and Tri Karyono, *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*, Cet.1 (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2009).

⁵ Ujang Sugara and Sugito, “Etnopedagogi: Gagasan Dan Peluang Penerapannya Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (November 2022): 93–104, <https://doi.org/10.24832/JPNK.V7I2.2888>.

⁶ UNESCO, “Local and Indigenous Knowledge Systems (LINKS) | UNESCO,” 2022, <https://www.unesco.org/en/links>.

sekolah, melainkan bagaimana kebijakan tersebut diterjemahkan menjadi pembelajaran yang substantif. Sekolah di Kabupaten Kutai Barat berada dalam konteks budaya yang beragam, sementara dukungan operasional berupa pedoman teknis, bahan ajar, kompetensi guru, pembiayaan, mekanisme validasi, dan penjaminan mutu belum selalu tersedia secara sistematis. Keragaman subetnis dan wilayah juga membuat satu materi yang seragam tidak selalu relevan. Dalam konteks penelitian ini, kelompok yang disebut antara lain Dayak Benuaq, Dayak Tunjung/Tonyoi, Dayak Bentian, Dayak Bahau, Dayak Penihing/Aoheng, serta Kutai/Melayu. Kondisi tersebut menuntut kebijakan yang mampu menjaga standar mutu sekaligus membuka ruang diferensiasi sesuai lokalitas satuan pendidikan.

Kebanyakan penelitian etnopedagogi di Indonesia menunjukkan perhatian pada integrasi kearifan lokal dalam kurikulum, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, dan pembelajaran berbasis konteks. Kajian Hidayah dan Rachmadtullah⁷, Wardhani⁸, Suanda et al.⁹, serta Berliani dan Sari,¹⁰ misalnya, memperlihatkan bagaimana etnopedagogi digunakan untuk menghubungkan budaya lokal dengan pembelajaran. Kajian tentang masyarakat Dayak juga menyoroti identitas, pengetahuan lokal, karakter, dan relasi manusia dengan alam.¹¹ Sementara sebagian kajian tentang etnopedagogi lebih menekankan desain atau praktik pembelajaran, sementara penelitian ini lebih memusatkan perhatian

⁷ Rizki Chusnul Hidayah and Reza Rachmadtullah, "Ethnopedagogy in Pancasila Education Learning as an Alternative to Strengthen Global Diversity Insights for Elementary School Students," *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan* 12, no. 1 (May 2025): 324–32, <https://doi.org/10.36706/JISD.V12I1.94>.

⁸ Ratri Shinta Wardhani, "Ethnopedagogi: Sumber Inovasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (August 2024), <https://doi.org/10.20961/SHES.V7I3.92111>.

⁹ I Wayan Suanda, I Made Subrata, and Kadek Intan Rusmayanthi, "Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Biologi," *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains* 13, no. 2 (September 2024): 87–95, <https://doi.org/10.59672/EMASAINS.V13I2.3687>.

¹⁰ Tiara Berliani and Nila Sari, "Efektivitas Pendekatan Etnopedagogi Dalam Mengintegrasikan Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila," *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 6, no. 1 (February 2026): 258–67, <https://doi.org/10.51878/SOCIAL.V6I1.9392>.

¹¹ E P Kustanti et al., "Implementation of Nationalism Insights Based on Local Wisdom of the Dayak Tribe to Realize National Identity," *Proceeding of International Conference on Education* 3 (2024): 76–86, <https://doi.org/10.37640/ice.03.1154>; Clarry Sada, Yabit Alas, and Muhammad Anshari, "Indigenous People of Borneo (Dayak): Development, Social Cultural Perspective and Its Challenges," *Cogent Arts & Humanities* 6, no. 1 (January 2019), <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1665936>.

pada hubungan antara kebijakan daerah dan kapasitas implementasi sekolah, sekaligus menghubungkan temuan nilai lokal dengan horizon etika yang dapat dipahami secara lintas agama. Kesenjangan yang belum banyak dijelaskan oleh kajian tersebut adalah hubungan serentak antara kebijakan daerah, kapasitas implementasi satuan pendidikan, diferensiasi budaya menurut lokalitas, dan penggunaan nilai lintas agama sebagai ruang dialog etis dalam pendidikan.

Penelitian ini membedakan dua bentuk kontribusi. Pertama, sebagai temuan analitis, penelitian mengidentifikasi "defisit transformasi pedagogis", yaitu kondisi ketika kekayaan budaya belum terhubung secara sistematis dengan kurikulum, bahan ajar, kompetensi pendidik, pembiayaan, asesmen, dan penjaminan mutu. Kedua, sebagai formulasi konseptual-rekomendatif, penelitian menyusun Strategi Adaptasi Berbasis Lokalitas yang memadukan standar bersama tingkat kabupaten dengan diferensiasi substansi pada tingkat satuan pendidikan. Nilai keagamaan universal diposisikan sebagai kategori interpretatif untuk membaca titik temu etis - seperti penghormatan, tanggung jawab, solidaritas, keadilan, integritas, toleransi, kepedulian terhadap alam, dan kebaikan bersama - tanpa menyatakan kesamaan doktrin antartradisi agama. Atas dasar itu, penelitian bertujuan menganalisis implementasi kebijakan pendidikan berbasis etnopedagogi Dayak, memetakan kesenjangan beserta faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan kerangka kebijakan adaptif yang menjaga otentisitas budaya dan keterbukaan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif etnografis untuk memahami hubungan antara kebijakan pendidikan, praktik sekolah, dan pengetahuan budaya Dayak. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, pengalaman, praktik, relasi antarpelaku, dan konteks sosial-budaya yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara kuantitatif.¹² Perspektif etnografis digunakan terutama sebagai cara membaca praktik dan

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 13 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001); Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*, Cet. 1 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).

makna budaya secara kontekstual melalui observasi, wawancara, dan keterlibatan peneliti pada setting lapangan, bukan untuk menggeneralisasi seluruh komunitas Dayak. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kutai Barat dengan batas lokasi Kecamatan Barong Tongkok dan Melak. Kedua kecamatan diperlakukan sebagai setting studi untuk menelaah perjumpaan antara kebijakan pendidikan, praktik satuan pendidikan, dan sumber budaya setempat.

Data primer diperoleh dari unsur pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, kepala sekolah, guru muatan lokal, budayawan, praktisi budaya, tokoh adat, dan peserta didik. Data sekunder meliputi kebijakan, kurikulum muatan lokal, literatur akademik, arsip sejarah, dan dokumentasi budaya. Informan dipilih melalui purposive sampling berdasarkan keterlibatan atau pengetahuan mereka terhadap kebijakan, praktik pendidikan, dan budaya lokal, kemudian dikembangkan melalui snowball sampling hingga informasi pada tema utama berulang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, diskusi kelompok informal, dan dokumentasi. Analisis merujuk pada model interaktif Miles et al.¹³ Secara operasional, data direduksi dan dikodekan, disajikan dalam matriks lintas informan, dikelompokkan ke dalam tema, dibandingkan dengan regulasi dan sumber dokumenter untuk mengidentifikasi kesenjangan implementasi, kemudian diverifikasi sebelum penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik serta pemeriksaan konsistensi antarjenis data. Interpretasi budaya dilakukan secara kontekstual dengan menghindari generalisasi masyarakat Dayak sebagai kelompok yang homogen. Jumlah informan tidak digunakan sebagai dasar generalisasi statistik; karena itu hasil disajikan pada tingkat tema dan hubungan antartemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual Etnopedagogi

Etnopedagogi merupakan bidang keilmuan yang mengkaji keterkaitan kebudayaan dan pendidikan dengan menempatkan kearifan lokal sebagai fondasi

¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI-Press, 2009).

pedagogis.¹⁴ Pendekatan ini memandang pendidikan bukan sebagai entitas netral budaya, melainkan sebagai proses transmisi peradaban yang berkaitan erat dengan nilai etnisitas dan identitas kultural.¹⁵ Secara operasional, etnopedagogi menempatkan budaya, identitas etnis, dan kearifan lokal sebagai basis dalam perancangan proses, sumber, dan media pembelajaran, sekaligus sebagai ruang internalisasi nilai budaya dan identitas kolektif.¹⁶

Implementasi etnopedagogi berbeda antarnegara karena dipengaruhi sejarah politik, ideologi negara, dan struktur demografi. Di Rusia, etnopedagogi diarahkan untuk membangun identitas etnokultural melalui seni, musik, tarian, dan cerita rakyat serta mencegah asimilasi budaya. Di Kazakhstan, pendekatan ini lebih diarahkan pada penguatan patriotisme, pemahaman budaya nasional, dan persatuan dalam keberagaman. Sementara itu, di Indonesia, etnopedagogi berkembang melalui sintesis filsafat pendidikan, sosiologi budaya, dan psikologi perkembangan. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, pendekatan ini diarahkan untuk mengembangkan *life skills*, menanamkan kearifan lokal, memperkuat identitas budaya, serta membangun sikap kritis dan inovatif dalam menghadapi globalisasi dan mendukung pembangunan berkelanjutan.¹⁷ Komparasi lintas negara pada bagian ini digunakan sebagai konteks konseptual untuk menunjukkan variasi orientasi etnopedagogi; komparasi tersebut bukan temuan lapangan dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi utuh atas sistem pendidikan setiap negara.

¹⁴ Sugara and Sugito, "Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia."

¹⁵ Muzakir Muzakir and Wayan Suastra, "Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Di Persekolahan: Sebuah Kajian Etnopedagogi," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 1 (January 2024): 84–95, <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V6I1.6067>.

¹⁶ Muzakkir Muzakkir, "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal," *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 2, no. 2 (June 2021): 28–39, <https://doi.org/10.56806/JH.V2I2.16>.

¹⁷ Ni Putu Yuniarika Parwati, I Wayan Suastra, and Ida Bagus Putu Aryana, "Implementasi Etnopedagogi Dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Ubud," *Arthaniti Studies* 6, no. 1 (March 2025): 9–19, <https://doi.org/10.59672/ARTHAS.V6I1.4317>; Nurul Mahruzah Yulia, Dewi Niswatul Fithriyah, and Moh. Mualliful Ilmi, "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS ETNOPELAGOGI UNTUK MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN LITERASI DAN MODERASI BERAGAMA SISWA SEKOLAH DASAR," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (September 2023): 243–57, <https://doi.org/10.52431/MUROBBI.V7I2.2014>.

Tabel 1
Komparasi Konseptualisasi Etnopedagogi Lintas Negara

No.	Negara	Penekanan Konseptual	Sasaran Utama	Pendekatan domain
1.	Rusia	Identitas etnokultural dan pencegahan asimilasi destruktif	Anak usia sekolah dasar hingga persiapan guru	Psikologis, pelestarian seni, musik, dan sastra lokal
2.	Kazakhstan	Patriotisme, persatuan bangsa, dan bela negara	Warga negara, generasi muda, dan calon pendidik	Kesadaran politik, nilai nasional, dan tradisi ideologis
3.	Indonesia	Filsafat, sosial budaya, kecakapan hidup (<i>life skills</i>)	Siswa sekolah dasar hingga menengah	Pendidikan karakter, integrasi sains, pelestarian ekologi

Implementasi etnopedagogi di Indonesia sering kali mengambil bentuk adaptasi pengetahuan lokal dan reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum, bahkan menjadi sumber inovasi dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Penerapan ini terwujud dalam integrasi kearifan lokal seperti batik tenun, tradisi Nuju Jerami, atau etnobotani tanaman bambu ke dalam pembelajaran, yang efektif memperkuat wawasan kebhinekaan global dan sikap toleransi siswa.¹⁸ Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan etnopedagogi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keanekaragaman masyarakat Indonesia dan menumbuhkan rasa cinta serta kepercayaan diri terhadap budaya sendiri, khususnya dalam pembelajaran biologi yang mengintegrasikan kearifan lokal.¹⁹ Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pelestarian budaya lokal, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yang lebih luas, seperti pembentukan karakter bangsa.

Pendekatan etnopedagogi juga berpotensi besar dalam mengembangkan karakter serta memperkuat identitas kebangsaan, terutama di tengah kuatnya arus budaya global yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal.²⁰ Ini menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran untuk secara efektif menanamkan nilai-nilai kearifan

¹⁸ Hidayah and Rachmadtullah, "Ethnopedagogy in Pancasila Education Learning as an Alternative to Strengthen Global Diversity Insights for Elementary School Students"; Wardhani, "Ethnopedagogi: Sumber Inovasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila."

¹⁹ Berliani and Sari, "Efektivitas Pendekatan Etnopedagogi Dalam Mengintegrasikan Budaya Lokal Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila"; I Wayan Suanda, I Made Subrata, and Kadek Intan Rusmayanthi, "Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Biologi."

²⁰ Purniadi Putra, "Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pembelajaran IPA SD/MI," *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)* 1, no. 1 (December 2017): 17–23, <https://doi.org/10.30631/PEJ.V1I1.1>.

lokal pada siswa, sehingga mereka menjadi generasi muda yang berkarakter dan menjaga budaya lokal sebagai pedoman hidup bermasyarakat.²¹ Strategi ini melibatkan integrasi substansial kearifan lokal ke dalam mata pelajaran seperti IPS dan Bahasa Indonesia, yang telah terbukti meningkatkan penguasaan konsep, memperkuat identitas budaya, serta membentuk karakter siswa secara holistik.²²

Namun, meskipun etnopedagogi memiliki potensi yang signifikan dalam konteks pendidikan di Indonesia, implementasi yang optimal sering kali terkendala oleh kurangnya pemahaman guru dan institusi pendidikan mengenai strategi integrasi kearifan lokal yang efektif, serta keterbatasan sumber daya pendukung.²³ Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan adaptif, termasuk pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan, untuk mengatasi tantangan tersebut dan memaksimalkan relevansi etnopedagogi dalam era digital.²⁴

Pemanfaatan etnosains, sebagai bagian dari etnopedagogi, dalam pembelajaran sains terbukti mampu menciptakan konteks pembelajaran yang relevan dan meningkatkan hasil belajar, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis siswa, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.²⁵

²¹ Putu Eka Suarmika and Erdi Guna Utama, "Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi)," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 2, no. 2 (December 2017): 18, <https://doi.org/10.26737/JPDI.V2I2.327>; Fira Astika Wanhar and Ainul Marhamah Hasibuan, "Pengaruh Model Pembelajaran Etnopedagogi Dan Keterampilan Sosial Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Di Era Pandemi," *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed* 11, no. 3 (January 2022): 236, <https://doi.org/10.24114/ESJPGSD.V11I3.29588>.

²² Kasman Kasman, Firliah Rizkiani, and Hasan, "Integrasi Kearifan Lokal Bima Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Etnopedagogi Di SMPN 1 Sape," *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara* 3, no. 2 (December 2025): 211–19, <https://doi.org/10.61787/BVB64953>; Octavian Hendra Priyatno et al., "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Osing Dalam Pembelajaran IPS: Studi Analisis Etnopedagogi Di SMP," *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 4, no. 2 (August 2025): 894–911, <https://doi.org/10.58917/AIJES.V4I2.265>.

²³ Lintang Safitri et al., "Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ipa Pada Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila: Studi Literatur," *Jurnal Muara Pendidikan* 8, no. 1 (June 2023): 223–29, <https://doi.org/10.52060/MP.V8I1.1227>.

²⁴ Sukrin Sukrin and Ihlas Ihlas, "Integrasi Etnopedagogi Dan Artificial Intelligence: Pendekatan Inovatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2, no. 1 (February 2025): 1–15, <https://doi.org/10.71301/JIPDASMEN.V2I1.76>.

²⁵ Irfan Ananda Ismail et al., "Tinjauan Sistematis Analisis Integrasi Etnosains Dalam Pembelajaran IPA Dan Dampaknya Terhadap Kompetensi Era Modern Dan Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia* 4, no. 5 (November 2024): 207–19, <https://doi.org/10.52436/1.JPTI.478>.

Konteks Konseptual: Kosmologi, Filosofi, dan Nilai Adat Dayak

Kosmologi dan Filosofi Adat Budaya

Pemahaman kosmis masyarakat Dayak terhadap alam dan relasi spiritual menjadi fondasi identitas, tradisi, dan pandangan hidup mereka. Kosmologi Dayak berakar pada budaya, simbolisme, serta hubungan timbal balik antara manusia, alam semesta, dan dunia spiritual yang tercermin dalam motif budaya, bahasa, arsitektur, dan praktik warisan leluhur.²⁶ Pandangan tersebut tidak sekadar bersifat konseptual, tetapi menjadi pedoman menjaga keseimbangan kehidupan dan dapat menjadi sumber pendidikan nilai berbasis kearifan lokal.

Terdapat tiga pilar utama jika melihat Komparatif Nilai Kosmologis dan Filosofi Adat Suku Dayak, yaitu alam, keseimbangan kosmis, dan tradisi adat. *Pertama*, alam dipandang bukan sekadar objek eksploitasi, melainkan memiliki nilai spiritual dan kehidupan. Literatur tentang komunitas Dayak tertentu melalui pendekatan ekolinguistik menunjukkan bahwa penamaan dan penghormatan terhadap entitas alam dapat menjadi sarana pemahaman sekaligus restorasi ekologis. Perspektif ini berpotensi memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik lingkungan kontemporer.²⁷

Kedua, keseimbangan kosmis menekankan harmoni antara manusia, alam, dan entitas spiritual. Keseimbangan tersebut dipelihara melalui ritual dan kepatuhan terhadap hukum adat. Simbol-simbol dalam seni dan praktik budaya Dayak merepresentasikan siklus kehidupan dan keterhubungan seluruh makhluk, sekaligus mencerminkan kerangka moral yang menempatkan harmoni sebagai tujuan kehidupan.²⁸

Ketiga, tradisi adat menjadi landasan praktik spiritual yang menghubungkan tatanan kosmos dengan kehidupan masyarakat. Hal ini antara lain diwujudkan melalui arsitektur Dayak yang memadukan alam, budaya, dan

²⁶ Mohamad Maulana Magiman, Hassan Alli, and Fauziah Abu Bakar, "Revealing The Symbolic Role of Buket Philosophy and Cultural Motifs in Social Development in Sarawak," *Cogent Arts & Humanities* 13, no. 1 (December 2026), <https://doi.org/10.1080/23311983.2026.2623392>.

²⁷ Corry Antang et al., "Regenerating the Peatland Forests of Kalimantan Through Dayak Ngaju Language: New Animisms, Ecolinguistics and the Naming of Worlds," *Australian Journal of Environmental Education* 42, no. 1 (2026): 55–72, <https://doi.org/10.1017/AEE.2025.10108>.

²⁸ Magiman, Alli, and Abu Bakar, "Revealing The Symbolic Role of Buket Philosophy and Cultural Motifs in Social Development in Sarawak."

identitas ke dalam ruang fisik. Arsitektur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi penghubung antara alam material dan metafisik serta ruang interaksi manusia dengan leluhur dan entitas spiritual.²⁹

Sejumlah literatur membahas kemungkinan interaksi historis antara tradisi lokal Dayak dan pengaruh budaya eksternal. Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat bersifat dinamis dan adaptif, tetapi artikel ini tidak menempatkan hipotesis pengaruh budaya tertentu sebagai temuan lapangan. Oleh karena itu, konteks historis digunakan secara terbatas untuk menegaskan bahwa pembacaan kosmologi Dayak perlu memperhatikan perubahan, perjumpaan budaya, dan kekhasan sub-suku.

Kemampuan adaptif tersebut tetap terlihat dalam menghadapi modernisasi dan eksploitasi lingkungan. Hubungan masyarakat Dayak dengan tanah leluhur tetap kuat di tengah perkembangan industri, termasuk pertambangan batu bara. Landasan spiritual dan kepercayaan terhadap leluhur menjadi pedoman dalam mempertahankan hubungan dengan tanah serta merespons perubahan lingkungan dan teknologi. Dengan demikian, nilai kosmologis Dayak tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga relevan sebagai pedoman etis dalam menjaga hubungan manusia, alam, dan kehidupan di era kontemporer.

Tabel 2
Analisis Komparatif Nilai Kosmologis dan Filosofi Adat Suku Dayak

No.	ASPEK KOSMOLOGIS	NILAI FILOSOFIS	FOKUS RELASI
1.	Alam	Hubungan spiritual yang mendalam dengan lingkungan	Manusia dan Alam
2.	Keseimbangan Kosmis	Harmoni antara berbagai elemen kehidupan	Manusia, Alam, dan Entitas Spiritual
3.	Tradisi Adat	Landasan filosofis dalam praktik spiritual	Kosmos dan Masyarakat Dayak

Secara kolektif, berbagai perspektif ini menegaskan posisi masyarakat Dayak sebagai penjaga dan pelestari sebuah pemahaman kosmologis yang sangat menekankan harmoni antara umat manusia, entitas spiritual, dan dunia alam. Kerangka filosofis mereka mencerminkan identitas budaya yang terpelihara dengan sangat baik, sekaligus menunjukkan kemampuan luar biasa untuk

²⁹ Mujiyono Mujiyono et al., "Symbolism and Spiritual Wisdom: Bridging Nature, Culture, and Identity in Dayak Architectural Heritage," *International Journal of Religion* 5, no. 10 (July 2024): 4254–64, <https://doi.org/10.61707/ZGVVHZ11>.

beradaptasi dalam menghadapi berbagai pengaruh eksternal dan tekanan zaman. Dalam konteks pedagogis, nilai-nilai stratifikasi dan filosofi adat suku Dayak ini menawarkan model pendidikan karakter yang holistik. Pendidikan yang mengintegrasikan pemahaman kosmis ini dapat mengajarkan generasi mendatang tentang pentingnya etika lingkungan, penghormatan terhadap keberagaman entitas kehidupan, serta pentingnya menjaga keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat. Pemahaman yang mendalam mengenai relasi spiritual dengan alam ini pada akhirnya tidak hanya memperkaya kajian antropologis dan sosiologis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang berwawasan lingkungan dan berbasis pada kearifan lokal Nusantara.

Filosofi Ritual dan Kepercayaan Leluhur

Masyarakat Dayak di Kalimantan terdiri atas beragam sub-suku dengan identitas budaya dan tradisi kepercayaan yang tidak tunggal. Sejumlah literatur mencatat pentingnya relasi dengan leluhur, alam, dan entitas spiritual pada komunitas tertentu, sehingga uraian berikut perlu dibaca sesuai konteks sub-suku dan sumber yang dirujuk. Alam, seperti hewan, pohon, sungai, dan fenomena alam, dipandang memiliki roh atau entitas spiritual. Kosmologi tersebut menjadi dasar berbagai ritual dan praktik kehidupan yang memperkuat hubungan manusia, alam, dunia roh, serta keharmonisan sosial.³⁰ Ritual yang berkaitan dengan kalender pertanian juga mencerminkan keterikatan spiritual masyarakat Dayak dengan tanah, hutan, dan kosmos. Salah satu ekspresi pentingnya adalah ritual Hudoq, yang memadukan identitas kolektif, penghormatan terhadap alam, serta komitmen terhadap keseimbangan ekologis dan tatanan sosial.³¹ Selain itu, ritus kematian berfungsi membimbing jiwa orang yang meninggal dan menjaga keseimbangan dunia roh, sekaligus mempertahankan kesinambungan hubungan antara anggota masyarakat yang hidup dengan leluhur.³²

³⁰ Factsanddetails, "DAYAKS: HISTORY, LANGUAGE, RELIGION," Factsanddetails.Com, 2026, https://factsanddetails.com/indonesia/minorities_and_regions/sub6_3f/entry-4016.html.

³¹ Made Ngurah Partha, "Tari Hudoq dan Konstruksi Identitas Dayak," *The 9th International Symposium of Journal Antropologi Indonesia* (Depok), 2026.

³² Anwar Soetoe et al., *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979).

Nilai komunal juga tercermin dalam simbolisme hubungan manusia dengan hewan. Owa diasosiasikan dengan individu yang menyendiri, sedangkan orangutan dengan kehidupan sosial dan kebersamaan, yang memperkuat nilai kolektivitas dan kerja sama dalam masyarakat Dayak. Tradisi tato juga menjadi bagian dari identitas komunal karena secara historis berkaitan dengan perlindungan spiritual serta identitas sosial dan keagamaan.³³

Meskipun masyarakat Dayak terdiri atas berbagai kelompok dengan ritual yang berbeda dan tidak pernah menjadi satu kesatuan politik, pemujaan terhadap leluhur dan roh menjadi salah satu tema yang memperlihatkan kesinambungan filosofis di antara kelompok-kelompok tersebut. Tradisi leluhur juga tetap bertahan meskipun sebagian masyarakat Dayak menganut agama dan sistem kepercayaan yang beragam, termasuk Kekristenan dan Kaharingan yang oleh pemerintah Indonesia dikategorikan dalam agama Hindu, dengan berbagai interpretasi lokal. Ketahanan praktik animisme dan seremonial tersebut menunjukkan kemampuan tradisi Dayak beradaptasi terhadap perubahan zaman.³⁴

Ritual leluhur juga tetap digunakan dalam kegiatan pertanian, menunjukkan integrasi antara keyakinan spiritual dan kehidupan komunal sehari-hari. Dengan demikian, ritual Dayak tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan identitas, solidaritas, dan kesinambungan budaya. Adaptasi yang berlangsung tidak menghilangkan esensi filosofi adat, tetapi menunjukkan kapasitas pedagogis ritual dalam mewariskan nilai harmoni kosmik, solidaritas sosial, dan identitas budaya kepada generasi berikutnya.³⁵

Integrasi Nilai Kosmologis Pendidikan Berbasis Lokal

Integrasi kosmologi Dayak ke dalam pendidikan berbasis lokal penting

³³ Nazwa Anzani et al., "Analysis of The Philosophy and Meaning of The Singkawang Dayak Tatung," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 16, no. 3 (December 2025): 767–773, <https://doi.org/10.26418/J-PSH.V16I3.100558>.

³⁴ Factsanddetails, "DAYAKS: HISTORY, LANGUAGE, RELIGION"; Fernando García, "Dayak Tribes of Borneo: Culture and Traditions in Indonesia," Come2indonesia.Com, 2025, <https://come2indonesia.com/dayak-tribes-borneo/>.

³⁵ Anzani et al., "Analysis of The Philosophy and Meaning of The Singkawang Dayak Tatung"; García, "Dayak Tribes of Borneo: Culture and Traditions in Indonesia"; Magiman, Alli, and Abu Bakar, "Revealing The Symbolic Role of Buket Philosophy and Cultural Motifs in Social Development in Sarawak."

untuk dilakukan guna melestarikan warisan budaya sekaligus membangun pembelajaran berkelanjutan. Kosmologi Dayak memandang manusia, alam, dan dimensi spiritual sebagai satu kesatuan yang saling terhubung. Perspektif ini menyediakan landasan nilai kearifan lokal yang relevan bagi pendidikan modern.

Strategi integrasinya bertumpu pada dua pilar. Pertama, kosmologi Dayak diarahkan pada pelestarian budaya melalui pendidikan berbasis lokal yang memperkenalkan peserta didik pada pengetahuan dan pandangan hidup leluhur. Kedua, nilai-nilai adat (*indigenous values*) diarahkan pada pembelajaran berkelanjutan melalui pedagogi yang inklusif, holistik, dan kontekstual. Dengan demikian, modernisasi pendidikan dapat berjalan tanpa menghilangkan identitas budaya.

Dalam pendidikan formal, pendekatan ini diwujudkan melalui etnopedagogi. Penerapan etnopedagogi dalam Kurikulum Merdeka, misalnya, menunjukkan bahwa pengetahuan adat dapat menjembatani kearifan tradisional dengan pendidikan modern serta menghubungkan peserta didik dengan *place-based knowledge* dan pelestarian budaya.³⁶ Penggunaan simbol, narasi, dan nilai filosofis Dayak juga menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, sekaligus menanamkan pandangan bahwa alam bukan objek eksploitasi, tetapi bagian yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya.³⁷

Kosmologi Dayak juga relevan dalam pendidikan lingkungan dan restorasi ekologis. Bahasa Dayak dan kepercayaan animisme dapat menumbuhkan keterikatan dengan alam dan mendukung regenerasi lahan gambut secara berkelanjutan. Integrasi nilai ekologis dan pengakuan terhadap entitas non-manusia menunjukkan bahwa kosmologi Dayak merupakan sistem pengetahuan dinamis yang dapat berkontribusi pada penyelesaian persoalan ekologis

³⁶ Jody Setya Hermawan and Yoga Fernando Rizqy, "Penyusunan Pendekatan Etnopedagogi Berbasis E-Book Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (September 2025): 270–82, <https://doi.org/10.23960/JPM-IP.VOL.4I.2.1295>.

³⁷ Adriana Gandasari et al., "Indigenous Knowledge in The Framework of Ethnopedagogy for Merdeka Curriculum in Elementary Schools," *ICEE 2022: 7th International Conference on Elementary Education 2024*, 2022.

kontemporer.³⁸

Tabel 3
Strategi Integrasi Kosmologi Dayak dalam Pendidikan

No.	ASPEK INTEGRASI	TUJUAN UTAMA	APLIKASI DALAM PENDIDIKAN
1.	Prinsip Kosmologi Dayak	Pelestarian Warisan Budaya	Sistem Pendidikan Berbasis Lokal
2.	Nilai-nilai Adat (<i>Indigenous Values</i>)	Mendorong Pembelajaran Berkelanjutan	Praktik Pedagogi Modern

Di luar pendidikan formal, praktik pertanian tradisional Dayak menjadi bentuk nyata pedagogi berbasis pengalaman. Pengetahuan tersebut diwariskan melalui observasi dan praktik langsung serta berlandaskan keberlanjutan ekologis, sehingga dapat memperkuat kembali hubungan generasi muda dengan pengetahuan leluhur.³⁹

Dengan memadukan pelestarian warisan budaya dan pembelajaran berkelanjutan melalui praktik pedagogi modern, sistem pendidikan dapat menghasilkan individu-individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki akar identitas yang kuat dan kesadaran ekologis yang mendalam. Bagian konseptual ini berfungsi sebagai konteks analitis; temuan lapangan penelitian disajikan pada subbagian berikutnya agar sumber argumentasi empiris dapat dibedakan dari sintesis literatur.

Temuan Lapangan: Kebijakan, Keragaman, dan Nilai Keagamaan Universal Kesenjangan Implementasi dan Defisit Transformasi Pedagogis

Kabupaten Kutai Barat telah memiliki landasan kebijakan pendidikan budaya melalui Peraturan Bupati Kutai Barat Nomor 10 Tahun 2023 tentang kurikulum muatan lokal. Kebijakan pelestarian budaya, pengakuan masyarakat hukum adat, dan perlindungan lingkungan turut membentuk ekosistem normatif bagi masuknya adat, bahasa, seni, sejarah, dan pengetahuan lokal ke dalam pendidikan. Namun, regulasi belum sepenuhnya diikuti kapasitas implementasi. Sekolah masih menghadapi persoalan materi, validasi, kompetensi guru, sumber belajar, pembiayaan, dan asesmen. Kondisi ini menunjukkan *kesenjangan*

³⁸ García, “Dayak Tribes of Borneo: Culture and Traditions in Indonesia”; Adriana Gandasari et al., “Indigenous Knowledge in The Framework of Ethnopedagogy for Merdeka Curriculum in Elementary Schools.”

³⁹ Yekti Maunati and Eri Setiyawati el Khatab, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004).

implementasi (implementation gap), yaitu belum terhubungnya kebijakan makro dengan instrumen mikro yang operasional. Temuan ini sejalan dengan Safitri et al.⁴⁰ yang menegaskan pentingnya pemahaman guru dan ketersediaan sumber daya dalam implementasi etnopedagogi. Dengan demikian, efektivitas kebijakan tidak hanya bergantung pada keberadaan regulasi, tetapi juga pada tersedianya “jembatan implementasi” menuju kurikulum, sumber belajar, pembelajaran, dan evaluasi.

Meski memiliki kekayaan pengetahuan budaya, namun pengetahuan tersebut belum seluruhnya diidentifikasi dan diterjemahkan menjadi bahan ajar. Karena itu, kekayaan budaya tidak secara otomatis menghasilkan pendidikan etnopedagogi yang kuat. Temuan ini memberikan pandangan bahwa budaya harus menjadi fondasi dan sumber belajar. Pembelajaran budaya di sekolah masih banyak berfokus pada bentuk yang mudah diamati seperti tari, musik, permainan, olahraga tradisional, dan pertunjukan. Padahal, budaya juga mencakup tata krama, penghormatan kepada orang tua, disiplin, Adat Sukat, sejarah, nilai, dan filosofi.⁴¹

Karena itu, perlu dibedakan antara pendidikan tentang budaya dan pendidikan melalui budaya. Pendidikan melalui budaya menjadikan praktik budaya sebagai pintu masuk untuk memahami sejarah, nilai, relasi sosial, tanggung jawab, dan makna kehidupan.⁴² Jika makna tersebut hilang, pembelajaran berisiko mengalami “reduksi performatif kebudayaan”, yakni budaya hanya dipelajari sebagai keterampilan pertunjukan. Lickona⁴³ menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan keterkaitan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

⁴⁰ Safitri et al., “Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPA Pada Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila: Studi Literatur.”

⁴¹ Alwasilah, Suryadi, and Karyono, *Etnopedagogi ...*; Muzakir and Suastra, “Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Di Persekolahan: Sebuah Kajian Etnopedagogi”; Muzakkir, “Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal.”

⁴² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973); Clifford Geertz, *Local Knowledge* (Basic Books, 1983), <https://books.google.co.id/books?id=7hyAAAAAMAAJ>.

⁴³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, A Bantam Trade Paperback (Bantam, 1992), <https://books.google.co.id/books?id=Cx0nJf7KZAcC>.

Keragaman Lokal, Kebijakan Adaptif, dan Ekosistem Kolaboratif

Keragaman kelompok budaya yang disebut dalam konteks penelitian di Kabupaten Kutai Barat antara lain Benuaq, Tunjung/Tonyoi, Bahau, Bentian, Penihing/Aoheng, serta Kutai/Melayu. Penyebutan ini tidak dimaksudkan sebagai daftar yang lengkap maupun sebagai gambaran kelompok yang homogen. Perbedaan bahasa, sejarah, adat, dan sumber budaya membuat penyeragaman materi berisiko menjauhkan pembelajaran dari konteks peserta didik.

Kebijakan yang diperlukan adalah standar bersama kabupaten dan adaptasi lokal satuan pendidikan. Pemerintah menetapkan standar tujuan, mutu, validasi, kompetensi, pembiayaan, dan penjaminan mutu, sedangkan satuan pendidikan mengadaptasikan isi berdasarkan subetnis, bahasa, sejarah, lingkungan, tokoh adat, dan sumber pengetahuan lokal. Pendekatan ini memungkinkan standardisasi mutu berjalan bersama diferensiasi budaya. Pendidikan berbasis budaya Dayak juga tidak harus eksklusif bagi peserta didik Dayak. Dalam perspektif Banks,⁴⁴ pengakuan budaya merupakan bagian dari pendidikan multikultural, sedangkan Gay⁴⁵ menekankan pentingnya pengalaman budaya bagi relevansi pembelajaran dan *sense of belonging*.

Etnopedagogi tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah. Dalam ekosistem yang bersifat kolaboratif tokoh adat memiliki legitimasi budaya, sementara budayawan menyediakan pengetahuan, praktisi dan sanggar menyediakan pengalaman, guru mengelola pembelajaran, keluarga menjadi ruang transmisi budaya, dan perguruan tinggi mendukung dokumentasi dan transformasi akademik. Adapun pemerintah menyediakan regulasi dan sumber daya. Dengan begitu etnopedagogi lebih tepat dipahami sebagai ekosistem pembelajaran daripada sekadar paket bahan ajar.

Oleh karenanya, sumber daya budaya sebenarnya sudah tersedia, tetapi belum terhubung secara sistematis dengan sekolah. Tokoh budaya dapat berperan sebagai tutor, narasumber, pendamping praktik, dan validator bahan ajar. Validasi juga perlu mempertimbangkan otoritas komunitas melalui mekanisme seperti *tutus*

⁴⁴ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (Taylor & Francis, 2015), <https://books.google.co.id/books?id=cDhACwAAQBAJ>.

⁴⁵ Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*.

(alih pengetahuan melalui ritual) sehingga pengetahuan tidak kehilangan konteks, makna, dan batas aksesnya. Model ini sekaligus menjawab keterbatasan kompetensi guru. Guru tidak harus menguasai seluruh cabang budaya Dayak, tetapi perlu memiliki kemampuan pedagogis untuk mengolah pengetahuan lokal dengan dukungan praktisi dan pemilik pengetahuan budaya.

Nilai Keagamaan Universal sebagai Ruang Dialog Etis

Hubungan etnopedagogi dengan nilai keagamaan perlu ditempatkan secara hati-hati. Dalam penelitian ini, "nilai keagamaan universal" tidak digunakan sebagai klaim bahwa seluruh agama atau tradisi adat memiliki doktrin yang sama. Istilah tersebut dipakai sebagai kategori analitis-interpretatif untuk mengidentifikasi nilai moral yang memiliki resonansi lintas tradisi, seperti penghormatan, tanggung jawab, integritas, solidaritas, keadilan, toleransi, kepedulian terhadap alam, keseimbangan, dan kebaikan bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, kategori ini relevan sebagai ruang dialog etis yang memungkinkan pembelajaran budaya berlangsung inklusif tanpa menghapus identitas dan keyakinan peserta didik.

Nilai tersebut tercermin dalam tata krama, penghormatan kepada orang tua, kehidupan komunal, gotong royong, kepedulian ekologis, serta hukum dan tradisi adat. Dalam konteks pendidikan, terdapat hubungan yang erat antara etnopedagogi, pendidikan humanis, dan moderasi beragama⁴⁶. Namun, hubungan tersebut sebaiknya menjadi ruang dialog nilai, bukan upaya menyeragamkan budaya lokal. Secara pedagogis, nilai universal dapat dikembangkan melalui empat tahap: mengidentifikasi nilai lokal, memvalidasi maknanya bersama pemilik budaya, menghubungkannya dengan capaian pembelajaran, dan memberikan ruang refleksi sesuai keyakinan moral serta agama peserta didik. Oleh karenanya, perlu ditegaskan bahwa "nilai keagamaan universal" dalam penelitian ini merupakan kategori yang bersifat interpretatif-normatif.

⁴⁶ Sudarno Shobron et al., "Humanist Education the Dayak of Kalimantan Indonesia Islamic Perspective," *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism* 1, no. 01 (September 2023): 20–29, <https://doi.org/10.61455/sujiem.v1i01.27>; Yulia, Fithriyah, and Ilmi, "Pengembangan Pembelajaran Inkuiri Berbasis Etnopedagogi Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Literasi Dan Moderasi Beragama Siswa Sekolah Dasar."

Tabel 4
Pemetaan Nilai Lokal, Basis Budaya dan Relevansi Pendidikan

Nilai Ditemukan	Basis Temuan Budaya	Relevansi Pendidikan	Contoh Pedagogis
Penghormatan	Tata krama; hormat kepada orang tua dan sesama	Martabat manusia, relasi sosial yang beradab	Dialog etika, praktik penghormatan, refleksi
Tanggung jawab	Kewajiban komunal; disiplin; tanggung jawab terhadap lingkungan	Amanah/tanggung jawab moral dan sosial	Proyek sosial dan ekologis
Solidaritas	Kebersamaan; gotong royong; kehidupan kolektif	Kepedulian dan kebaikan bersama	Proyek kolaboratif berbasis komunitas
Keadilan & kesetaraan	Nilai pluralistik, kesetaraan dan tata aturan adat	Perlakuan adil dan hidup bersama	Studi kasus norma dan penyelesaian masalah
Kepedulian alam	Hubungan manusia-alam dalam pengetahuan lokal	Tanggung jawab ekologis	Observasi lingkungan dan aksi konservasi
Integritas	Nilai moral dalam tata kehidupan, tradisi dan aturan adat	Kejujuran dan konsistensi moral	Refleksi dilema moral dan keteladanan
Toleransi	Kehidupan komunal dan kebhinekaan	Penghormatan terhadap perbedaan	Pembelajaran lintas budaya

Keterangan: tabel merupakan sintesis analitis penulis berdasarkan temuan yang dibahas dan literatur yang digunakan dalam artikel.

Strategi Adaptasi Berbasis Lokalitas

Strategi Adaptasi Berbasis Lokalitas dalam penelitian ini mengintegrasikan kerangka kebijakan dengan modal budaya-sosial, perluasan makna muatan lokal, dan ruang adaptasi pada tingkat satuan pendidikan. Formulasi ini disusun sebagai rekomendasi konseptual berdasarkan tiga persoalan yang berulang dalam pembahasan: kesenjangan antara kebijakan dan perangkat implementasi, belum optimalnya transformasi pengetahuan budaya menjadi pengalaman belajar, serta keragaman konteks lokal. Pemerintah kabupaten berperan menetapkan standar tujuan, mutu, pembiayaan, validasi, dan penjaminan mutu; satuan pendidikan menyesuaikan substansi dengan konteks lokal; sedangkan ekosistem pendidikan dan kebudayaan mendukung pelaksanaannya.

Sebagai kerangka rekomendatif yang belum diuji sebagai model intervensi, Strategi Adaptasi Berbasis Lokalitas mencakup lima tahap utama: pertama, penyusunan pedoman teknis yang memuat tujuan, materi, kompetensi, pengembangan kurikulum, peran tokoh adat, pembiayaan, sumber belajar, monitoring, evaluasi, dan penjaminan mutu; kedua, pemetaan sumber budaya,

meliputi bahasa, sejarah, adat, filosofi, seni, permainan, pengetahuan ekologis, cerita rakyat, situs, praktisi, dan literatur; ketiga, validasi dan transformasi melalui validasi kultural dan pedagogis yang menghasilkan modul, buku ajar, media digital, dokumentasi audiovisual, dan bank sumber belajar; keempat, implementasi pembelajaran yang bergerak dari mengetahui, menghayati, hingga menerapkan melalui proyek, studi kasus, sejarah lisan, kunjungan budaya, praktik langsung, pembelajaran lingkungan, dan dialog reflektif; serta kelima, asesmen dan penjaminan mutu yang mengukur pengetahuan, pemahaman makna, sikap terhadap keragaman, kepedulian lingkungan, tanggung jawab sosial, kolaborasi, dan penerapan nilai. Kerangka ini memerlukan pengujian lebih lanjut sebelum digunakan sebagai model kebijakan yang bersifat preskriptif.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan berbasis etnopedagogi Dayak di Kabupaten Kutai Barat telah memiliki landasan normatif dan modal sosial-kultural yang kuat, tetapi implementasinya masih menghadapi kesenjangan antara kebijakan dan kapasitas satuan pendidikan. Faktor pendukungnya meliputi keberadaan regulasi, kekayaan sumber budaya, tokoh adat dan budayawan, praktisi budaya, serta ruang kolaborasi antarlembaga. Faktor penghambatnya terutama berupa keterbatasan pedoman operasional, bahan ajar, validasi budaya, kompetensi pendidik, pembiayaan, asesmen, dan penjaminan mutu. Dari hubungan tersebut, penelitian mengidentifikasi lima isu yang dibahas secara konsisten: defisit transformasi pedagogis, kesenjangan implementasi, reduksi performatif kebudayaan, kebutuhan diferensiasi berdasarkan lokalitas, serta perlunya ekosistem kolaboratif pendidikan dan kebudayaan.

Sebagai respons, penelitian merumuskan Strategi Adaptasi Berbasis Lokalitas yang memadukan standar mutu bersama pada tingkat kabupaten dengan ruang adaptasi sesuai karakteristik satuan pendidikan. Strategi ini mencakup penyusunan pedoman teknis, pemetaan sumber budaya, validasi dan transformasi pengetahuan budaya, implementasi pembelajaran kontekstual, serta asesmen dan penjaminan mutu. Nilai keagamaan universal ditempatkan sebagai ruang dialog etis yang inklusif, bukan sebagai upaya menyeragamkan tradisi. Nilai

penghormatan, tanggung jawab, solidaritas, keadilan, integritas, toleransi, kepedulian terhadap alam, dan kebaikan bersama dapat menjadi titik temu pendidikan berbasis budaya tanpa menghilangkan keragaman keyakinan.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah menggeser orientasi dari "pendidikan tentang budaya" menuju "pendidikan melalui budaya", yaitu menjadikan budaya sebagai sumber pengetahuan, pengalaman belajar, refleksi nilai, dan tindakan sosial. Keberlanjutan implementasinya memerlukan penguatan kapasitas sistem melalui pedoman, sumber belajar, kompetensi pendidik, validasi budaya, pembiayaan, dan kemitraan berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, masyarakat adat, keluarga, komunitas budaya, dan perguruan tinggi. Karena penelitian dibatasi pada Kecamatan Barong Tongkok dan Melak serta membahas masyarakat Dayak sebagai konteks yang beragam, temuan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh komunitas Dayak di Kalimantan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji Strategi Adaptasi Berbasis Lokalitas pada satuan pendidikan yang berbeda dan menilai efektivitasnya secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana Gandasari, Asep Herry Hernawan, Dinn Wahyudin, Markus Iyus Supiandi, Thomas Joni Verawanto Aristo, Ursula Dwi Oktaviani, Leonardo Janius, Mawardi, Thenni Debby Trianni, and Magdalena Victoria Bungkas. "Indigenous Knowledge in The Framework of Ethnopedagogy for Merdeka Curriculum in Elementary Schools." *ICEE 2022: 7th International Conference on Elementary Education 2024*, 2022.
- Alwasilah, A. Chaedar, Karim Suryadi, and Tri Karyono. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Cet.1. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2009.
- Antang, Corry, David Rousell, Lily Van Eeden, and Samantha Grover. "Regenerating the Peatland Forests of Kalimantan Through Dayak Ngaju Language: New Animisms, Ecolinguistics and the Naming of Worlds." *Australian Journal of Environmental Education* 42, no. 1 (2026): 55–72. <https://doi.org/10.1017/AEE.2025.10108>.
- Anzani, Nazwa, Ayuni Kartika, Veronika Tiara, Fransiska Liska, and Sutoyo Budiharto. "Analysis of The Philosophy and Meaning of The Singkawang Dayak Tatung." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 16, no. 3 (December 2025): 767–73. <https://doi.org/10.26418/J-PSH.V16I3.100558>.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum,*

- and Teaching*. Taylor & Francis, 2015.
<https://books.google.co.id/books?id=cDhACwAAQBAJ>.
- Berliani, Tiara, and Nila Sari. "EFEKTIVITAS PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI DALAM MENINGTEGRASIKAN BUDAYA LOKAL PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA." *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 6, no. 1 (February 2026): 258–67.
<https://doi.org/10.51878/SOCIAL.V6I1.9392>.
- Dewey, John. *Democracy And Education*. A Free Press Paperback. Free Press, 1997. <https://books.google.co.id/books?id=OGIhNz4YJmkC>.
- Durkheim, Émile. *Education and Sociology*. Social Theory. Free Press, 1956.
https://books.google.co.id/books?id=QnvuzwY_z_YC.
- Factsanddetails. "DAYAKS: HISTORY, LANGUAGE, RELIGION." Factsanddetails.Com, 2026.
https://factsanddetails.com/indonesia/minorities_and_regions/sub6_3f/entry-4016.html.
- García, Fernando. "Dayak Tribes of Borneo: Culture and Traditions in Indonesia." Come2indonesia.Com, 2025. <https://come2indonesia.com/dayak-tribes-borneo/>.
- Gay, Geneva. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Multicultural Education Series. Teachers College, 2010.
<https://books.google.co.id/books?id=rYspC7C-zowC>.
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge*. Basic Books, 1983.
<https://books.google.co.id/books?id=7hyAAAAAMAAJ>.
- . *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, 1973.
- Hermawan, Jody Setya, and Yoga Fernando Rizqy. "Penyusunan Pendekatan Etnopedagogi Berbasis E-Book Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (September 2025): 270–82.
<https://doi.org/10.23960/JPM-IP.VOL.4I.2.1295>.
- Hidayah, Rizki Chusnul, and Reza Rachmadtullah. "Ethnopedagogy in Pancasila Education Learning as an Alternative to Strengthen Global Diversity Insights for Elementary School Students." *Inovasi Sekolah Dasar: Jurnal Kajian Pengembangan Pendidikan* 12, no. 1 (May 2025): 324–32.
<https://doi.org/10.36706/JISD.V12I1.94>.
- I Wayan Suanda, I Made Subrata, and Kadek Intan Rusmayanthi. "Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Biologi." *Emasains : Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains* 13, no. 2 (September 2024): 87–95. <https://doi.org/10.59672/EMASAINS.V13I2.3687>.

- Ismail, Irfan Ananda, Jusmita Weriza, Mawardi Mawardi, Lufri Lufri, Usmeldi Usmeldi, Festiyed Festiyed, and Silvi Handri. "Tinjauan Sistematis Analisis Integrasi Etnosains Dalam Pembelajaran IPA Dan Dampaknya Terhadap Kompetensi Era Modern Dan Nilai-Nilai Pancasila." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia* 4, no. 5 (November 2024): 207–19. <https://doi.org/10.52436/1.JPTI.478>.
- Kasman, Kasman, Firliah Rizkiani, and Hasan. "Integrasi Kearifan Lokal Bima Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Etnopedagogi Di SMPN 1 Sape." *JPGENUS: Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara* 3, no. 2 (December 2025): 211–19. <https://doi.org/10.61787/BVB64953>.
- Kustanti, E P, A Sadiro, Ema Prastya Kustanti, Asako Sadiro, and Rahayu Pudjiastuti. "Implementation of Nationalism Insights Based on Local Wisdom of the Dayak Tribe to Realize National Identity." *Proceeding of International Conference on Education* 3 (2024): 76–86. <https://doi.org/10.37640/ice.03.1154>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. A Bantam Trade Paperback. Bantam, 1992. <https://books.google.co.id/books?id=Cx0nJf7KZAcC>.
- Magiman, Mohamad Maulana, Hassan Alli, and Fauziah Abu Bakar. "Revealing The Symbolic Role of Buket Philosophy and Cultural Motifs in Social Development in Sarawak." *Cogent Arts & Humanities* 13, no. 1 (December 2026). <https://doi.org/10.1080/23311983.2026.2623392>.
- Maunati, Yekti, and Eri Setiyawati el Khatab. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 13. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*. Cet. 1. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mujiyono, Mujiyono, Ni Nyoman Rahmawati, Putri R. N. Hakim, Asyifa Nadia Jasmine, I. Made Kastama, . Derson, I. Made Suyasa, I. Wayan Salendra, and Muhammad Abdillah. "Symbolism and Spiritual Wisdom: Bridging Nature, Culture, and Identity in Dayak Architectural Heritage." *International Journal of Religion* 5, no. 10 (July 2024): 4254–64. <https://doi.org/10.61707/ZGVVHZ11>.
- Muzakir, Muzakir, and Wayan Suastra. "Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Sumber Nilai Pendidikan Di Persekolahan: Sebuah Kajian Etnopedagogi." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 6, no. 1 (January 2024): 84–

95. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V6I1.6067>.

Muzakkir, Muzakkir. "Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal." *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 2, no. 2 (June 2021): 28–39. <https://doi.org/10.56806/JH.V2I2.16>.

Ni Putu Yuniarika Parwati, I Wayan Suastra, and Ida Bagus Putu Aryana. "Implementasi Etnopedagogi Dalam Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Di Ubud." *Arthaniti Studies* 6, no. 1 (March 2025): 9–19. <https://doi.org/10.59672/ARTHAS.V6I1.4317>.

Partha, Made Ngurah. "Tari Hudoq dan Konstruksi Identitas Dayak." *The 9th International Symposium of Journal Antropologi Indonesia* (Depok), 2026.

Priyatno, Octavian Hendra, Ilham Galih, Fitri Mardiani, and Dewicca Fatma Nadilla. "INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU OSING DALAM PEMBELAJARAN IPS: STUDI ANALISIS ETNOPEDEGOGI DI SMP." *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 4, no. 2 (August 2025): 894–911. <https://doi.org/10.58917/AIJES.V4I2.265>.

Putra, Purniadi. "Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pembelajaran IPA SD/MI." *PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)* 1, no. 1 (December 2017): 17–23. <https://doi.org/10.30631/PEJ.V1I1.1>.

Sada, Clarry, Yabit Alas, and Muhammad Anshari. "Indigenous People of Borneo (Dayak): Development, Social Cultural Perspective and Its Challenges." *Cogent Arts & Humanities* 6, no. 1 (January 2019). <https://doi.org/10.1080/23311983.2019.1665936>.

Safitri, Lintang, Maya Susanti, Cindy Anggun, Sri Wahyuni, Firdha Yusmar, and Ulin Nuha. "PENGUATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA KURIKULUM MERDEKA UNTUK MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA: STUDI LITERATUR." *Jurnal Muara Pendidikan* 8, no. 1 (June 2023): 223–29. <https://doi.org/10.52060/MP.V8I1.1227>.

Shobron, Sudarno, Trisno Trisno, Muthoifin Muthoifin, Mahmudulhassan Mahmudulhassan, and Muh. Nur Rochim Maksum. "Humanist Education the Dayak of Kalimantan Indonesia Islamic Perspective." *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism* 1, no. 01 (September 2023): 20–29. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v1i01.27>.

Soetoen, Anwar, Ishak A. R. Radiny, A. Thamrin Elok, Syaukani H.R., Syamsul Rizal, Awang Faisyal, Badaranie Abbas, and Eddy Erham Sangadji. *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.

Suarmika, Putu Eka, and Erdi Guna Utama. "PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA DI SEKOLAH DASAR (SEBUAH KAJIAN ANALISIS ETNOPEDEGOGI)." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 2, no. 2

(December 2017): 18. <https://doi.org/10.26737/JPDI.V2I2.327>.

Sugara, Ujang and Sugito. "Etnopedagogi: Gagasan Dan Peluang Penerapannya Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 7, no. 2 (November 2022): 93–104. <https://doi.org/10.24832/JPNK.V7I2.2888>.

Sukrin, Sukrin, and Ihlas Ihlas. "Integrasi Etnopedagogi Dan Artificial Intelligence: Pendekatan Inovatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Dan Menengah* 2, no. 1 (February 2025): 1–15. <https://doi.org/10.71301/JIPDASMEN.V2I1.76>.

UNESCO. "Local and Indigenous Knowledge Systems (LINKS) | UNESCO." 2022. <https://www.unesco.org/en/links>.

Wanhar, Fira Astika, and Ainul Marhamah Hasibuan. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ETNOPELAGOGI DAN KETERAMPILAN SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER SISWA DI ERA PANDEMI." *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED* 11, no. 3 (January 2022): 236. <https://doi.org/10.24114/ESJPGSD.V11I3.29588>.

Wardhani, Ratri Shinta. "Ethnopedagogi: Sumber Inovasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 7, no. 3 (August 2024). <https://doi.org/10.20961/SHES.V7I3.92111>.

Yulia, Nurul Mahruzah, Dewi Niswatul Fithriyah, and Moh. Mualliful Ilmi. "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INKUIRI BERBASIS ETNOPELAGOGI UNTUK MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN LITERASI DAN MODERASI BERAGAMA SISWA SEKOLAH DASAR." *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (September 2023): 243–57. <https://doi.org/10.52431/MUROBBI.V7I2.2014>.